



**KESANTUNAN BERBAHASA DALAM TEKS BALIHO KAMPANYE DPR-RI
TAHUN 2023-2024 DI KOTA TEGAL DAN IMPLIKASINYA PADA
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP KELAS VII**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat dalam Rangka Penyelesaian
Studi Strata 1 untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh:

TYAS PUJI LESTARI

NPM 1520600001

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL

2024

PERSETUJUAN

Nama : Tyas Puji Lestari
NPM : 1520600001
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Skripsi dengan judul “Kesantunan Berbahasa dalam Teks Baliho Kampanye DPR-RI Tahun 2023-2024 di Kota Tegal dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indoneisa di SMP Kelas VII”

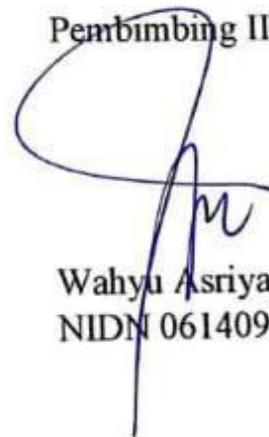
Tegal, 22 Juli 2024

Pembimbing I



Dr. Khusnul Khotimah, M.Pd.
NIDN 0607128701

Pembimbing II



Wahyu Asriyani, M.Pd.
NIDN 0614099001

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Kesantunan Berbahasa dalam Teks Baliho Kampanye DPR-RI Tahun 2023-2024 di Kota Tegal dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Kelas VII” karya,

Nama : Tyas Puji Lestari

NPM : 1520600001

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah dipertahankan di Hadapan Sidang Dewan Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Tegal, pada:

Hari : Rabu

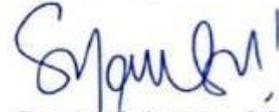
Tanggal : 24 Juli 2024

Ketua,



Dr. Harung Sudibyo, M.Pd.
NIDN 0609088301

Sekretaris,



Syamsul Anwar, M.Pd.
NIDN 0608048603

Anggota Penguji,
Penguji I,



Agus Riyanto, M.Pd.
NIDN 0606058602

Penguji II



Wahyu Asriyani, M.Pd.
NIDN 0614099001

Penguji III



Dr. Khushul Khotimah, M.Pd.
NIDN 0607128701

Disahkan,
Dekan



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Kesantunan Berbahasa dalam Teks Baliho Kampanye DPR-RI di Kota Tegal Tahun 2023-2024 dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Kelas VII” ini beserta seluruh isinya benar-benar merupakan karya tulis saya sendiri. Saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung risiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya jikalau di kemudian hari ditemukan pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini atau ada claim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Tegal, 22 Juli 2024
Yang menyatakan,



Tyas Ruji Lestari
NPM 1520600001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

Makna Ibu itu seperti firman Tuhan. Apapun yang dikatakan, harus dituruti. Karena saya sangat paham Ibu itu wanita yang berhati baik, ingin anaknya jadi yang terbaik walau mungkin kadang dengan marah. **(Denny Sumargo)**

Persembahan :

Puji syukur kehadiran Allah Swt. Atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan kekuatan dan kesabaran untukku dalam mengerjakan skripsi ini, yang kupersembahkan untuk:

1. Allah Swt, pencipta semesta alam yang telah memberikan kekuatan, kelancaran dan ketegaran saya selama mengerjakan skripsi.
2. Kedua orang tua, Bapak Bejo Subroto dan Ibu Nuryati menjadi sebuah alasan utama saya untuk selalu bertahan dan semangat selama menjalani proses perkuliahan, serta tiada hentinya mendoakan yang terbaik untuk anak-anaknya, selalu memberikan kasih sayang, cinta, dukungan dan motivasi. Suatu kebanggaan bagi saya memiliki orang tua yang turutserta mendukung di setiap langkah saya. Terima kasih Bapak dan Ibu semoga Allah senantiasa memuliakan kalian baik didunia maupun diakhirat, Aamiin.
3. Adikku tercinta, Shallatifah Azzahra yang selalu menjadi semangat dan motivasi dalam diri untuk menunjukkan yang terbaik karena kita berdua yang akan mewujudkan impian orangtua.

PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal. Keberhasilan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, nasehat dan arahan dari berbagai pihak, sehingga penulis dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi. Untuk itu dengan kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Dr. Taufiqulloh, M.Hum., Rektor Universitas Pancasakti Tegal.
2. Dr. Yoga Prihatin, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Tegal.
3. Bapak Syamsul Anwar, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal.
4. Dr. Tri Mulyono, M.Pd., selaku dosen wali VIII B, semoga beliau selalu diberikan kesehatan dan keberkahan hidup.
5. Dr. Khusnul Khotimah, M.Pd., pembimbing I, yang telah bijaksana dalam memberikan pengarahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
6. Ibu Wahyu Asriyani, M.Pd., pembimbing II, yang dengan ketulusannya telah berkenan meluangkan waktunya dalam memberikan bimbingan dan saran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

7. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
8. Karyawan dan Staf Tata Usaha Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal.
9. Teman-temanku, Putri Dita Pramesti dan Utari Jihan Afifah yang telah memberikan arahan, dukungan dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi.
10. Terakhir, kepada diri saya sendiri Tyas Puji Lestari terima kasih sudah bertahan sejauh ini, walau sering kali merasa putus asa atas apa yang diusahakan, namun terima kasih tetap menjadi manusia yang kuat dan selalu berusaha untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini semaksimal mungkin.

ABSTRAK

PUJI LESTARI, TYAS, 2024. Kesantunan Berbahasa dalam Teks Baliho Kampanye DPR-RI Tahun 2023-2024 di Kota Tegal dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Kelas VII. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Pancasakti Tegal.

Pembimbing I : Khusnul Khotimah, M.Pd.

Pembimbing II : Wahyu Asriyani, M.Pd.

Kata Kunci : Kesantunan Berbahasa, Baliho Kampanye, Implikasi Pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kampanye politik di Indonesia, termasuk penggunaan media baliho, telah menjadi bagian penting dari proses demokrasi. Sesuai konteks tersebut kesantunan berbahasa memainkan peran penting dalam menentukan nama baik calon anggota legislatif. Kota Tegal, sebagai salah satu daerah yang terkenal dengan dialek dan bahasa sehari-hari yang khas, menjadi konteks yang relevan untuk mempelajari bagaimana bahasa daerah digunakan untuk mempengaruhi opini publik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa dalam teks baliho kampanye DPR-RI tahun 2023-2024 di Kota Tegal dan mendeskripsikan implikasi hasil penelitian bagi pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Kelas VII. Objek dalam penelitian ini adalah kata-kata dalam baliho.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan Teknik observasi dan dokumentasi. Teknik analisis datanya menggunakan metode Analisis Konten. Peneliti pada penelitian ini menggunakan teori pragmatik yang mempelajari bagaimana struktur bahasa digunakan dalam konteks komunikasi.

Hasil penelitian berdasarkan teori Leech ditemukan sebanyak 27 data mengenai kesantunan berbahasa dalam baliho kampanye DPR-RI di Kota Tegal. Maksim kedermawanan terdapat 7 data, maksim kearifan terdapat 5 data, maksim penghargaan terdapat 4 data, maksim kerendahan hati terdapat 5 data dan maksim simpati terdapat 6 data. Hasil penelitian ini dapat menjadi sarana pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Kelas VII, pada materi teks deskripsi dengan tujuan pembelajaran peserta didik menilai efektivitas informasi dengan berlatih menganalisis teks deskripsi dalam pamflet dengan kritis. Penelitian ini diharapkan bisa digunakan untuk guru sebagai sumber pembelajaran bahasa Indonesia di kelas.

ABSTRACT

PUJI LESTARI, TYAS, 2024. *Language Politeness in the 2023-2024 DPR-RI Campaign Billboard in Tegal City and Its Implications on Indonesian Language Learning in Junior High School Grade VII. Thesis. Indonesian Language and Literature Education. Faculty of Teacher Training and Education. Pancasakti Tegal University.*

Supervisor I : Khusnul Khotimah, M.Pd.

Supervisor II: Wahyu Asriyani, M.Pd.

Keywords: Language Politeness, Campaign Billboard, Implications of Indonesian Language Learning.

Political campaigns in Indonesia, including the use of billboards, have become an important part of the democratic process. In accordance with this context, language politeness plays an important role in determining the good name of prospective legislative members. Tegal City, as an area known for its distinctive dialect and everyday language, is a relevant context for studying how regional languages are used to influence public opinion. This study aims to describe language politeness in the 2023-2024 DPR-RI campaign billboard in Tegal City and describe the implications of the research results for Indonesian language learning in Junior High School Grade VII. The object of this study is the spoken language in the billboards of the House of Representatives of the Republic of Indonesia which are spread across the Tegal City area.

The research method used is qualitative descriptive. The data collection techniques used in the research are observation and documentation techniques. The data analysis technique in this research uses the Content Analysis method. Researchers in this study used pragmatic theory that studies how language structures are used in the context of communication.

The results of the research based on Leech's theory found as many as 27 data on language politeness in the DPR-RI campaign billboards in Tegal City. The maximum generosity has 7 data, the maximum of wisdom has 5 data, the maximum of appreciation has 4 data, the maximum of humility has data and the maximum of sympathy has 6 data. The results of this study can be implicated in Indonesian language learning in Junior High School Grade VII, on the descriptive text material with the purpose of learning students to assess the effectiveness of information by practicing critically analyzing the descriptive text in the pamphlet. This research is expected to be used for teachers as a source of Indonesian learning in the classroom. This research is expected to provide positive learning outcomes for students.

DAFTAR ISI

COVER	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAANiv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
<i>ABSTRACT</i>	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	6
1.3 Pembatasan Masalah.....	6
1.4 Rumusan Masalah.....	6
1.5 Tujuan Penelitian	7
1.6 Manfaat Penelitian	7
1.6.1 Manfaat Teoretis	7
1.6.2 Manfaat Praktis	8
BAB II LANDASAN TEORI	9
2.1 Kajian Teori.....	9
2.1.1 Bahasa.....	9
2.1.2 Pragmatik.....	10

2.1.3 Kesantunan Berbahasa.....	12
2.1.4 Konteks.....	21
2.1.5 Media Promosi Baliho	23
2.1.6 Kampanye Politik	25
2.1.7 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP	27
2.2 Penelitian Terdahulu	29
2.3 Kerangka Pikir	33
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	35
3.1 Pendekatan dan Desain Penelitian	35
3.2 Prosedur Penelitian	36
3.3 Sumber Data	37
3.4 Wujud Data	37
3.5 Teknik Pengumpulan Data	38
3.6 Teknik Analisis Data	38
3.7 Teknik Penyajian Hasil Analisis.....	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	40
4.1 Hasil Penelitian	40
4.2 Pembahasan	42
BAB V PENUTUP	71
5.1 Simpulan.....	71
5.2 Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN.....	76
BIODATA PENULIS	96

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.3 Bagan Kerangka Berpikir	34
Gambar 3.1 Desain Penelitian	35
Gambar 3.1 Baliho DPR-RI di Kota Tegal.....	89

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Hasil Presentase Penelitian	41
Tabel 1.1 Modul Ajar	76
Tabel 2.1 Contoh Asesmen diagnosis.....	85
Tabel 2.2 Contoh Lembar Kerja Peserta didik Menilai Pamflet	85
Tabel 2.3 Contoh Lembar Kerja Peserta Didik Membandingkan Pamflet.....	87

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pragmatik mencoba melihat hubungan antara bentuk bahasa dengan cara penggunaannya dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut menyatakan bahwa kajian pragmatik menekankan pada faktor penggunaan bahasa, termasuk konteks dan tujuan penggunaannya. Menurut Levinson (dalam Maujud 2019:63) kajian pragmatik sangat menekankan pada interaksi antara bahasa dan konteks dengan tujuan penggunaannya. Hal tersebut menyadarkan bahwa untuk memahami hakikat bahasa, kita perlu mempertimbangkan aspek di luar lingkup bahasa itu sendiri termasuk bagaimana bahasa digunakan dalam proses komunikasi.

Menurut Astuti (dalam Wiragunawan 2022:1) dasarnya peran bahasa tidak hanya sebatas alat untuk berkomunikasi dan menyampaikan ide. Melainkan juga sebagai cerminan untuk menunjukkan identitas kelompok pemakai bahasa. Setiap kata yang diucapkan atau ditulis, terkandung nilai-nilai yang mencerminkan karakter masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman tentang bahasa bukan hanya tentang kosakata tetapi juga tentang konteks dan makna yang terkandung di dalamnya. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga memiliki kemampuan untuk mempengaruhi persepsi masyarakat. Komunikasi sehari-hari dengan penggunaan bahasa yang tepat dapat memperkuat hubungan sosial, sementara penggunaan yang kurang tepat dapat memicu konflik.

Bahasa sering digunakan sebagai ranah kekuasaan di dunia politik karena ke efektifannya dalam menciptakan pengaruh. Menurut Andiningsari (dalam Wirangunawan 2022:13), menjelaskan bahwa pemerintah memanipulasi penggunaan bahasa untuk kepentingannya sehingga terjadi rekayasa bahasa. Setiap pemahaman elit penguasa mengandung makna yang dapat mengubah bahasa seperti menyebarkan kebohongan, menyebarkan kerusuhan, konflik publik, dan memutar balikkan fakta. Politis diharuskan lancar dalam berkomunikasi terhadap masyarakat, serta mampu menerima dengan baik sebuah pendapat maupun kritikan. Selain itu, politis juga harus belajar menghormati orang lain dengan berbicara yang sopan dan santun agar mereka tidak melukai perasaan orang lain. Santun tidak hanya tercermin dalam perilaku, tetapi santun juga terkait dengan kehalusan bahasa digunakan, percakapan menjadi lebih santun apabila penutur memilih kata-kata dengan hati-hati sebelum mengungkapkannya.

Kesantunan berbahasa sama dengan menempatkan seseorang pada tempat yang diharapkan, dengan kata lain “menghormati” atau “terhormat”. Menurut Kamisa (dalam Wijaya, Akhyaruddin dan Yusra 2022:556), santun merujuk pada kehalusan dalam budi bahasanya, tingkah lakunya dan kata-katanya, serta kesabaran dan sopan. Pada dasarnya kesantunan berbahasa mencerminkan etika seseorang dalam bersosialisasi dengan berhati-hati dalam penggunaan bahasa dan kata-kata dimanapun dan kapanpun. Tuturan dianggap santun jika penuturan yang terlontar tidak terdengar memaksa, serta memperhatikan kata-kata dan bahasa yang diucapkannya terhadap lawan

bicara. Oleh karena itu, menggunakan bahasa yang santun adalah cara yang efektif untuk berkomunikasi dan menjalin hubungan sosial yang baik. Lingkungan sosial yang sangat beragam sehingga membuat seseorang berbicara dengan cara yang berbeda pula, sehingga nilai-nilai budaya masyarakat dapat dijelaskan oleh perbedaan tersebut.

Komunikasi antar manusia terkesan membosankan jika hanya dilakukan dengan ucapan-ucapan kata, akan tetapi komunikasi bisa juga dilakukan secara menarik yakni dengan sistem tertulis. Mereka dapat menuangkan ide maupun pendapat secara tertulis. Salah satunya dengan penggunaan media baliho. Penggunaan media baliho tersebut, penutur harus tau maksud dari tuturan tersebut di promosikan, serta memahami setiap tuturan yang tertulis dengan penggunaan bahasa yang tepat sehingga mudah dipahami dan mengenai sasaran.

Menurut Priana dan Wijayanti (dalam Dewi 2021:213), baliho adalah sarana kampanye luar ruangan yang paling efektif untuk menyebarkan pesan kepada masyarakat, yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku para caleg. Bahasa dalam baliho sangat penting dan jika diberi gambar akan lebih menarik pembaca. Promosi baliho dikatakan berhasil apabila banyak masyarakat umum yang semakin tertarik. Baliho termasuk pada media luar yang dianggap momentum terbaik untuk setiap partai dalam kegiatan kampanye.

Menurut Atkin dan Rice (dalam Milana dan Muksin 2021:160), kampanye adalah upaya untuk memberi informasi dan mempengaruhi audiens dalam jumlah yang tidak sedikit dengan waktu tertentu serta menampilkan

berbagai pesan untuk menghasilkan manfaat terhadap masyarakat. Alat peraga dalam kampanye beraneka ragam, salah satunya dalam bentuk baliho. Kampanye dalam bentuk media baliho biasa tersebar di lingkungan masyarakat salah satunya di pinggir jalan dan tempat – tempat yang ramai masyarakat. Tuturan dalam baliho sangat bervariasi guna mewujudkan target politiknya, akan tetapi perlu diperhatikan juga bahasa yang digunakan supaya tidak menyinggung perasaan seseorang. Banyak masyarakat yang tidak menyadari bahwa bahasa yang mereka gunakan ternyata mengakibatkan munculnya perselisihan karena terlalu bebas dalam berbahasa. Analisis kesantunan berbahasa dalam sebuah baliho kampanye dapat dilakukan dengan memperhatikan kata dan pesan yang disampaikan.

Berdasarkan dari apa yang telah dipaparkan di atas, maka terlihat bahwa kesantunan sangat penting untuk sebuah tuturan, terlebih dalam dunia pendidikan. Kesantunan berbahasa dalam dunia pendidikan sangat berperan, tentunya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Banyak siswa yang masih menggunakan bahasa tidak sopan, baik di dalam maupun di luar sekolah. Siswa seringkali melanggar prinsip kesantunan berbahasa saat berbicara dengan guru. Salah satunya mereka tidak menanggapi perintah dari guru dengan sikap bercanda. Karena hal tersebut penelitian kesantunan berbahasa dalam baliho kampanye DPR-RI di kota tegal dapat di implikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Alasan peneliti memilih objek “Kesantunan Berbahasa” dalam baliho kampanye DPR RI, yaitu untuk menggambarkan komitmen yang mampu

membangun etika dalam berkomunikasi. Hal tersebut dapat meningkatkan pembelajaran bahasa Indonesia di SMP kelas VII, karena memberikan contoh nyata pentingnya berkomunikasi dengan bahasa yang sopan dan benar. Dari sini siswa juga bisa belajar nilai-nilai kesantunan serta meningkatkan keterampilan berbahasa mereka melalui pemahaman dan keterampilan. Oleh karena itu kampanye memberikan peran positif dalam menciptakan komunikasi secara efektif dan santun. Berkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia peneliti memilih materi Teks Deskripsi (dalam sebuah pamflet). Dengan CP Fase D, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai tujuan, konteks sosial, dan akademis. Peserta didik memahami informasi berupa gagasan, pikiran dan pandangan, arahan atau pesan dari teks deskripsi. Dengan tujuan supaya peserta didik menilai efektivitas informasi dengan berlatih menganalisis deskripsi visual dalam pamflet dengan kritis.

Dengan adanya pengajaran kesantunan berbahasa melalui pamflet, diharapkan siswa dapat mempelajari cara menyampaikan pesan dengan sopan, menghormati, dan tidak menyinggung. Sehingga bisa menciptakan citra positif. Atas dasar latar belakang tersebut penulis tertarik memilih judul “Kesantunan Berbahasa dalam Baliho Kampanye DPR-RI Tahun 2023-2024 di Kota Tegal dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Kelas VII” berdasarkan informasi di atas.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bahasa yang digunakan sering dimanipulasi oleh kepentingan pemerintah untuk ranah kekuasaan sehingga terjadi rekayasa.
2. Komunikasi antar manusia bisa dilakukan secara lisan maupun tertulis.
3. Perlunya pemahaman tentang kesantunan berbahasa supaya tidak menyinggung perasaan lawan tutur.
4. Implikasi hasil dari penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Kelas VII.

1.3 Pembatasan Masalah

Penulis memfokuskan batasan masalah dalam penelitian agar tidak terjadi penyimpangan, fokus peneliti hanya pada kesantunan berbahasa menurut teori Leech yang akan digunakan untuk menganalisis baliho kampanye DPR-RI di Kota Tegal. Selain menganalisis kesantunan berbahasa, peneliti juga akan menjelaskan bagaimana implikasi kesantunan berbahasa pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Kelas VII.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Bagaimana kesantunan berbahasa dalam teks baliho kampanye DPR-RI tahun 2023-2024 ?

2. Bagaimana implikasi hasil penelitian bagi pembelajaran bahasa Indonesia di SMP kelas VII?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka terdapat dua tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan kesantunan berbahasa dalam teks baliho kampanye DPR-RI tahun 2023-2024 di Kota Tegal.
2. Mendeskripsikan implikasi hasil penelitian bagi pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Kelas VII.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis. Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini antara lain:

1.6.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk memperluas wawasan pada bidang pragmatik salah satunya mengenai kesantunan berbahasa, serta memperluas beberapa teori-teori mengenai komunikasi politik. Penelitian ini juga di harap bisa memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang bagaimana politik dipersepsikan melalui media kampanye berupa baliho.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan refrensi dalam meneliti kajian pragmatik.
- b. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi kritik dan saran untuk caleg DPR-RI supaya bisa menggunakan bahasa yang santun saat berkampanye.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan referensi untuk memahami penggunaan bahasa dalam pamflet.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Bahasa

Semua orang menggunakan bahasa baik secara tulis maupun lisan di setiap harinya. Widjono (dalam Krisanjaya 2019:13), bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi. Bahasa atau bisa dikatakan sebagai sistem lambang bunyi, dimanfaatkan oleh individu dalam suatu kelompok sosial untuk mengenal identitas diri, bekerja sama, dan berkomunikasi. Dengan kata lain, bahasa digunakan untuk berbicara secara individu.

Realita kehidupan dalam keseharian penggunaannya, bahasa sangatlah beragam. Oleh karena itu bahasa digunakan untuk kepentingan dan maksud yang beragam, maka terjadilah keberagaman bahasa. Yudi Latif (dalam Purwanti 2021:196), berpendapat bahwa dengan memperhatikan struktur bahasa, kita dapat memastikan setiap orang pasti menggunakan bahasanya sesuai dengan fakta sosial. Namun demikian, bahasa memainkan peran penting dalam menciptakan realitas sosial dalam komunikasi politik manusia.

Baik dalam interaksi langsung maupun tidak langsung, bahasa selalu digunakan sebagai alat ucapannya. Habermas (dalam Purwanti 2021:197), menyatakan bahwa setiap kata selalu membawa manfaat, terutama manfaat bagi penuturnya, ini jelas menunjukkan pentingnya

kekuasaan. Bahasa tidak selalu netral, dan teks bahasa selalu mengacu pada situasi konflik yang diperebutkan atau direbutkan. Dalam dunia politik hal tersebut dianggap biasa karena untuk mempertahankan sebuah kekuasaan.

Komunikasi bahasa politik yang digunakan oleh para penguasa, terlihat jelas makna dalam tuturannya. Anthony (dalam Purwanti 2021:201), mengatakan bahwa ada kelompok masyarakat tertentu yang tertindas. Mereka tampaknya masih mengabdikan pada penindasnya. Bahasa yang digunakan oleh penguasa dalam komunikasi politik seringkali bersifat ambigu.

Dapat disimpulkan bahwa bahasa dalam sebuah politik memiliki peran penting dalam mempengaruhi opini publik. Penggunaan kata-kata yang tepat dan kampanye dapat menarik simpati dan kepercayaan masyarakat kepada seorang pemimpin. Akan tetapi penyalahgunaan bahasa yang tidak etis dapat menimbulkan kesalahpahaman sehingga terjadi keributan. Oleh karena itu para politik diharapkan untuk menggunakan bahasa yang bijak dan bertanggung jawab dalam bertutur.

2.1.2 Pragmatik

Pragmatik merupakan bidang keilmuan yang relatif baru di Indonesia, bahkan pada mulanya merupakan keranjang sampah ilmu linguistik. Pragmatik telah mengalami perkembangan yang pesat melalui penelitian yang luas, bahkan pada usia yang relatif muda. Pragmatik merupakan studi tentang bagaimana makna dari tuturan yang sesuai

dengan konteks tutur. Sementara konteks tutur ialah suatu kondisi pada saat sebuah tuturan terjadi. Sementara situasi tutur adalah kondisi saat terjadinya sebuah tuturan. Pragmatik sendiri tidak lepas dari pemikiran-pemikiran para filsuf (Wijana, Levinson dan Mey). Banyak definisi tentang pragmatik, yang umumnya menekankan bahwa pragmatik mempelajari penggunaan bahasa digunakan dalam konteks khusus.

Menurut Wijana (dalam Adriana 2018:5), pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji cara satuan kebahasaan digunakan dalam komunikasi, yang berfokus pada struktur bahasa. Bisa dikatakan pragmatik berfokus pada pemahaman tentang bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan dalam konteks komunikasi sehari-hari. Hal tersebut melibatkan analisis terhadap peran konteks dan tujuan komunikasi dalam memahami makna. Demikian pendekatan pragmatik tidak hanya tentang bahasa yang digunakan, tetapi juga tentang bagaimana bahasa itu dipahami dan digunakan dalam situasi komunikasi yang berbeda-beda.

Menurut Levinson (dalam Adriana 2018:3), pragmatik adalah studi tentang interaksi antara bahasa dan konteks yang menjadi dasar dari penafsiran makna bahasa. Hal ini, menunjukkan bahwa untuk memahami sebuah ungkapan atau ujaran bahasa, diperlukan pengetahuan yang melampaui makna kata dan hubungan tata bahasanya, yaitu pengetahuan tentang konteks di mana bahasa tersebut digunakan. Sedangkan menurut Mey (dalam Adriana 2018: 3), pragmatik adalah studi tentang cara orang

menggunakan bahasa secara langsung dengan tujuan pribadi mereka. Hal ini menyatakan, pentingnya memahami bagaimana konteks dan situasi dapat mempengaruhi cara orang menggunakan bahasa dalam berbagai konteks kehidupan.

Dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji cara penggunaan struktur bahasa dalam konteks komunikasi. Ini mencakup penelitian tentang hubungan antara bahasa dan konteks yang membentuk pemahaman bahasa, serta bagaimana orang menggunakan bahasa dengan tujuan tertentu dalam interaksi mereka. Dengan demikian, pragmatik melibatkan pemahaman tentang bagaimana bahasa dipergunakan dalam situasi nyata, termasuk aspek-aspek seperti maksud pembicara, konteks sosial, dan tujuan komunikasi

2.1.3 Kesantunan Berbahasa

Menurut Wintarsih (dalam Goal, Sitorus dan Pangabean 2023:4789), konflik atau perselisihan sering kali dimulai karena kurangnya kesantunan berbahasa seseorang. Tujuan dari kesantunan sendiri untuk membuat suasana interaksi menjadi menyenangkan dan tidak mengancam. Kamisa (dalam Maharani, Sinaga dan Akhyaruddin 2022:2), menggambarkan bahwa kata “santun” merujuk pada kesopanan, kebaikan, kesabaran, ketenangan, kesopanan empati, dan sikap suka menolong.

Perilaku kesopanan sudah seharusnya diterapkan oleh kita, sebagai suatu konsep yang jelas, seperti perilaku sosial yang sopan dalam

konteks budaya. Melalui sikap kesopanan, seseorang bisa disebut bijaksana, murah hati, dan rendah hati. Memahami kesantunan berbahasa sangat penting bagi pengguna bahasa. Dengan memahami kesantunan berbahasa, mereka dapat menggunakan bahasa sesuai dengan lawan bicara.

Kesantunan umumnya menyangkut interaksi antara dua individu yang dapat diidentifikasi sebagai “diri sendiri” dan “orang lain”. Beberapa ahli telah menjelaskan pandangan mengenai kesantunan dalam studi pragmatik. Berikut pakar bahasa yang mengulas etika berbahasa termasuk Lakoff, Brown dan Levinson, serta Leech. Teori mereka pada dasarnya berasal dari pengamatan yang serupa terhadap penggunaan bahasa. Kesantunan berbahasa merupakan manifestasi atau perwujudan dari penggunaan bahasa dalam interaksi sosial.

Menurut Lakof (dalam Nadar 2009:38), kesantunan dibentuk oleh masyarakat untuk mengurangi fiksi dalam interaksi pribadi. Menurutnya ada tiga kaidah yang harus diikuti dalam kesantunan berbahasa, yaitu:

- 1) Kaidah Keformalan (*formality scale*), untuk memastikan kenyamanan peserta dalam percakapan, tuturan tidak boleh terdengar sombong. Dalam percakapan, setiap tuturan harus menjaga tingkat kesopanan yang tepat dan menjaga jarak yang sesuai serta alami sebisa mungkin antar penutur dan lawan bicara. Contohnya:
 - a. Apakah anda bisa menyelesaikan tugas ini nanti sore (tuturan santun).

- b. Anda harus menyelesaikan tugas ini nanti sore (tuturan tidak santun).
- 2) Kaidah ketidaktegasan (*optionality scale*), menekankan pentingnya agar kedua pihak dalam percakapan merasa nyaman, sehingga keputusan dalam percakapan harus diambil bersama oleh keduanya.

Contohnya:

- a. Kamu boleh ikut saya ke Jakarta (tuturan santun).
 - b. Kamu ikut saya ke Jakarta (tuturan tidak santun).
- 3) Kaidah kesekawanan, untuk bersikap sopan, penting untuk kita bersikap ramah dan menjaga hubungan persahabatan antara pembicara dan lawan bicara. Penutur harus selalu memperlakukan lawan bicaranya seperti sahabat, hal yang sama berlaku sebaliknya.

Persahabatan ini menjadi prasyarat untuk terciptanya kesantunan.

Contohnya:

- a. Saya juga sama seperti kamu, tidak bisa mengerjakan soal matematika. Pada kenyataannya bisa (tuturan santun).
- b. Saya bisa mengerjakan soal matematika, tidak seperti kamu yang bodoh (tuturan tidak santun).

Brown and Levinson (dalam Nadar 2009:33), menyatakan bahwa teori tentang kesantunan berbahasa sering kali berkaitan dengan konsep tentang muka atau harga diri dalam konteks sosial. Wajah atau muka memiliki dua dimensi yang saling terkait, yaitu dimensi muka negatif dan positif. Maksud dari muka negatif ialah merujuk pada citra diri seseorang yang ingin dihormati dengan cara memiliki kebebasan untuk melakukan tindakannya dari keharusan mengerjakan sesuatu. Kemudian, maksud dari

muka positif ialah merujuk pada citra diri seseorang yang ingin diakui oleh orang lain karena memiliki nilai-nilai baik yang dianggap menyenangkan dan dapat dihargai. Berikut tindakan yang bisa mengganggu muka negatif dan positif lawan bicara.

- 1) Strategi kesantunan negatif, mengacu pada keinginan rasional untuk dihargai dan melakukan tindakan secara bebas. Tindakan yang melanggar muka negatif meliputi perilaku seperti:
 - a. Ungkapan terkait perintah dan permintaan untuk mendapatkan saran, nasehat, peringatan ancaman dan tantangan.
 - b. Ungkapan terkait penawaran dan komitmen.
 - c. Ungkapan perasaan negatif, seperti kebencian dan kemarahan serta ungkapan pujian.
- 2) Strategi kesantunan positif, meningkatkan keinginan rasional untuk diakui melakukan hal yang baik, sehingga pantas dihargai.

Tindakan yang mengancam muka positif lawan bicara meliputi:

- a. Ungkapan terkait ketidaksetujuan, kritik, perilaku merendahkan atau memalukan, keluhan, kemarahan, tuduhan, atau penghinaan.
- b. Ungkapan terkait pertentangan, ketidaksetujuan atau tantangan.
- c. Ungkapan terkait emosi yang tidak terkendali sehingga membuat lawan bicara merasa takut atau malu.
- d. Ungkapan yang tidak sopan, menyebut hal-hal yang menunjukkan ketidak hormatan terhadap nilai-nilai lawan bicara.

- e. Ungkapan mengenai kabar buruk tentang lawan bicara atau menyombongkan berita.
- f. Ungkapan tentang topik-topik yang kontroversial atau memecah belah seperti masalah politik, ras dan agama.
- g. Ungkapan tentang penutur yang menginterupsi pembicaraan lawan bicara dan menunjukkan ketidakpedulian.
- h. Ungkapan tentang sebutan atau hal-hal yang menunjukkan status lawan bicara saat pertemuan pertama, yang mungkin secara tidak sengaja melukai perasaan atau mempermalukan mereka.

Skala kesantunan berbahasa Leech (dalam Adriana 2018:62), setiap prinsip interpersonal dapat digunakan untuk menentukan tingkat kesantunan suatu tuturan. Berikut skala kesantunan leech:

1) Skala manfaat biaya (*cost benefit scale*),

Ialah seberapa besar dampak kerugian dan keuntungan yang ditimbulkan oleh suatu ucapan atau tindakan dalam sebuah percakapan. Semakin sebuah ucapan atau tindakan dalam percakapan merugikan diri penutur, semakin dianggap tuturan yang santun. Sebaliknya, semakin sebuah ucapan atau tindakan dalam percakapan menguntungkan diri penutur, semakin dianggap kurang santun. Jika dilihat dari sudut pandang mitra tutur, semakin sebuah ucapan atau tindakan dalam percakapan menguntungkan mitra tutur, semakin dianggap kurang santun.

2) Skala optimalitas (*optimality scale*)

Adalah sebuah skala yang menunjukkan seberapa banyak atau sedikitnya opsi yang disediakan oleh penutur kepada mitra tutur dalam sebuah percakapan. Semakin aturan tersebut memberikan kebebasan bagi penutur atau mitra tutur untuk memilih dari berbagai pilihan, semakin dianggap sebagai tuturan yang santun.

3) Skala ketidaklangsungan (*indirectness scale*)

Adalah skala yang mengacu pada tingkat kejelasan atau ke tidak langsung maksud dari sebuah tuturan. Semakin tuturan bersifat langsung, semakin dianggap kurang santun.

4) Skala otoritas (*authority scale*)

adalah sebuah skala yang mengacu pada hubungan sosial atau status sosial antara penutur dan mitra tutur dalam sebuah percakapan. Semakin besar perbedaan atau jarak status sosial antara penutur dengan mitra tutur, semakin cenderung tuturan tersebut dianggap santun.

5) Skala jarak sosial (*social distance*)

Idalah sebuah skala yang menilai tingkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur dalam sebuah percakapan. Ada anggapan bahwa semakin dekat status sosial di antara keduanya, semakin kurang dianggap santun tuturan tersebut.

Maksim merupakan aturan bahasa yang mengatur perilaku, penggunaan bahasa dan penafsiran teradap ucapan dan tindakan lawan

bicara dalam interaksi verbal. Maksim juga dianggap sebagai aspek pragmatik yang didasarkan prinsip kerja sama dan kesopanan. Maksim-maksim ini mendorong kita untuk menyampaikan keyakinan dengan sopan dan menghindari ucapan yang tidak sopan. Berikut prinsip kesopanan menurut Leech (dalam Nadar 2009:30)

1) Maksim kedermawanan

Artinya, orang yang berbicara diharapkan untuk menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain dapat terwujud jika penutur mengurangi manfaat dirinya sekecil mungkin dan meningkatkan kerugian dirinya sebanyak mungkin. Contoh :

A : Dapatkah anda meminjami saya tas ini? (tuturan tidak santun)

B : Dapatkah saya meminjam tas ini? (tuturan santun)

2) Maksim kearifan

Artinya mengurangi kerugian orang lain seminimal mungkin dan meningkatkan keuntungan orang lain sebanyak mungkin. seseorang yang menggunakan prinsip maksim kearifan dalam berbicara dianggap sebagai individu yang santun. Tuturan yang konsisten dengan prinsip maksim kearifan akan menghindarkan diri dari perasaan iri hati, dengki, dan perilaku tidak sopan terhadap lawan bicara. Mematuhi maksim kearifan secara konsisten dalam berkomunikasi dapat mengurangi kemungkinan perasaan tersinggung akibat perkataan orang lain. Contoh:

A : Jemput saya sekolah! (tuturan tidak santun).

B : Jika tidak keberatan, apakah anda bisa menghadiri pameran lukisan saya. (tuturan santun).

3) Maksim penghargaan

Artinya, bahwa seseorang dapat dianggap santun jika dalam berkomunikasi mereka berusaha untuk menghargai pihak lain. Maksim penghargaan ini, mengharapkan agar penutur dan mitra tutur tidak saling menghina, mencela, membenci atau merendahkan satu sama lain. Contoh :

A : Pak, saya tadi sudah berpidato di acara pelepasan

B : Oh ya, tadi aku mendengar suaramu jelas dan bagus sekali dari sini.

4) Maksim kerendahan hati

Artinya, dalam komunikasi peserta tutur diharapkan untuk memiliki sikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian atas diri sendiri dan mengkritik diri sendiri sebanyak mungkin. Orang bisa dikatakan sombong jika dalam bertutur selalu mengunggulkan diri sendiri. Kehidupan masyarakat Indonesia kesantunan seseorang sering dinilai berdasarkan kesederhanaan atau kerendahan hati mereka. Contoh :

A : Terimalah hadiah kecil ini sebagai ungkapan penghargaan dari kami. (tuturan santun)

B : Silahkan terima hadiah besar ini sebagai ungkapan penghargaan dari kami. (tuturan tidak santun).

5) Maksim kesepakatan

Bisa dikatakan sebagai maksim kesepakatan. Maksim ini menyoroti upaya penutur untuk mengurangi perbedaan pendapat

dengan orang lain dan mencapai kesepakatan sebanyak mungkin. Penutur dan mitra tutur dianggap berperilaku santun ketika tercapai kesepakatan atau kesesuaian dalam berkomunikasi. Kehidupan masyarakat Jawa dahulu tidak diperkenankan menentang sesuatu yang dikatakan orang yang lebih tua. Contoh :

A : Itu pameran menarik, bukan?

B : Hmm, saya pikir tidak begitu menarik. (tuturan tidak santun)

6) Maksim simpati

Artinya, pemberian sikap perhatian yang bertujuan agar peserta tutur dapat mengurangi ketidak berpihakan antara individu dan orang lain seminimal mungkin. Masyarakat Indonesia, menganggap penting sikap simpati terhadap orang lain dalam komunikasi sehari-hari. Ketidaksantunan dapat dianggap terjadi jika peserta tutur tidak menunjukkan sikap simpati. Sikap simpati dapat dinyatakan melalui senyuman, anggukan, gendengan tangan dan tindakan lainnya. Contoh:

A : Saya sangat sedih mendengar bahwa kucing anda telah meninggal dunia. (tuturan santun)

B : Saya sangat senang mendengar bahwa kucing anda mati. (tuturan tidak santun).

Dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa merupakan hal utama dalam menciptakan komunikasi yang baik dan harmonis. Hal tersebut berupa pemilihan kata yang sopan, penggunaan bahasa yang sesuai dengan konteks, serta toleransi terhadap perbedaan yang berlaku. Kesantunan berbahasa menjadi semakin penting dalam era digital di mana

komunikasi seringkali bersifat tidak langsung, sehingga perlu berhati-hati dalam memilih kata. Serta membiasakan diri menggunakan bahasa yang santun dalam berkomunikasi merupakan kebiasaan yang berharga karena akan membawa kita ke dalam lingkungan sosial yang positif.

2.1.4 Konteks

Konteks memainkan peran penting dalam kesantunan bahasa. Sebuah tuturan harus mempertimbangkan konteks, termasuk latar belakang, situasi, peristiwa, dan kondisi yang ada. Tuturan tersebut diproduksi, dipahami dan dianalisis dalam konteks tertentu. Para ahli bahasa banyak yang mendefinisikan konteks sebagai situasi dan lingkungan yang meliputi teks.

Hymes (dalam Elly 2024:21), mengemukakan teori konteks yang dikenal sebagai akronim “SPEAKING” yang bertujuan untuk memperluas konsep bahasa menjadi konsep yang lebih luas dan menyeluruh. Teori konteks SPEAKING adalah sebuah konsep yang mengarah pada studi bahasa dan makna sosial yang terkait dengan bahasa. Konsep SPEAKING sendiri merupakan singkatan dari 8 unsur utama dalam penggunaan bahasa, yaitu:

1. *Setting* (Situasi), adalah aspek lingkungan fisik dan sosial tempat komunikasi terjadi, termasuk faktor seperti lokasi, waktu, tujuan dan kondisi fisik.

2. *Participants* (Peserta), adalah unsur penting dalam komunikasi. Identitas, peran, status sosial, latar belakang budaya, pengetahuan dan sikap peserta dalam komunikasi dapat mempengaruhi tindakan mereka dalam komunikasi.
3. *Ends* (Tujuan), adalah hasil yang ingin dicapai oleh peserta dalam komunikasi. Peserta harus memahami tujuan mereka dalam berkomunikasi untuk mencapai tujuan mereka dalam berkomunikasi untuk mencapai hasil yang diinginkan.
4. *Act of sequence* (Rangkaian tindakan), adalah tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh peserta dalam komunikasi, termasuk tindakan bahasa dan non-bahasa. peserta harus mempertimbangkan rangkaian tindakan yang sesuai dengan tujuan mereka dalam komunikasi.
5. *Key* (Kunci) adalah faktor-faktor yang penting atau relevan untuk situasi komunikasi tertentu, termasuk norma, nilai, kepercayaan dan konteks budaya. Peserta harus menggunakan bahasa dan perilaku yang tepat dalam komunikasi.
6. *Instrumentalities* (Alat), adalah gaya bahasa, aksen, dialek dan gaya non-verbal yang digunakan oleh peserta dalam komunikasi. Peserta harus memilih alat yang tepat untuk mencapai tujuan dan memperhatikan situasi komunikasi.
7. *Norms* (Norma), adalah aturan yang mengatur peserta dalam komunikasi, termasuk norma sosial dan bahasa. peserta harus

memahami norma-norma untuk berkomunikasi secara efektif dan menghindari kesalahan atau kesalahpahaman.

8. *Genre* (Jenis), adalah bentuk komunikasi yang digunakan dalam situasi tertentu termasuk narasi, pidato dan wawancara. Peserta harus memilih genre yang tepat untuk situasi dan tujuan mereka dalam komunikasi.

Teori SPEAKING menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana yang membentuk identitas dan mengekspresikan nilai-nilai budaya. Melalui teori Hymes memberikan kontribusi besar pada pengembangan studi bahasa. teori ini memahami bagaimana bahasa dipengaruhi faktor sosial, budaya dan lingkungan.

2.1.5 Media Promosi Baliho

Menurut Badri (dalam Hidayatullah 2021:32) baliho adalah media iklan yang memberikan informasi kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat. Baliho adalah sebuah poster berukuran besar yang menampilkan gambar. Poster ukuran besar yang dirancang khusus untuk dilihat oleh pengendara. Baliho adalah salah satu cara peserta pemilu menggunakan komunikasi politik untuk menginformasikan masyarakat tentang calon legeslatif, termasuk visi, misi serta berbagai bentuk pencitraan mereka. Menurut Andi (dalam Hidayatullah 2021:33), pemasangan baliho ditujukan kepada pemilih di semua tingkat keputusan politik untuk mempengaruhi mereka dalam proses promosi politik melalui

baliho yang ditempatkan disudut kota, pinggir jalan atau lokasi lain yang dapat dijangkau masyarakat agar mudah terlihat.

Baliho merupakan salah satu bentuk media luar ruangan yang sering digunakan oleh para politikus. Adanya baliho dapat dimanfaatkan calon legislatif sebagai sarana promosi atau iklan untuk meningkatkan citra mereka atau menarik simpati masyarakat. Menurut Sutarini (dalam Hidayatullah 2021:34), melalui baliho para calon legislatif ingin memperlihatkan diri dan identitas politik mereka, dengan demikian menciptakan hubungan timbal balik secara interaktif antar kedua belah pihak, walaupun pada akhirnya interaksi itu lebih bersifat pasif.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa baliho merupakan media iklan yang cukup efektif dalam kampanye politik, terutama dalam konteks pemilu. Baliho tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan informasi terkait visi, misi dan pencitraan calon legeslatif kepada masyarakat, tetapi juga sebagai alat untuk membangun identitas politik dan meningkatkan citra kandidat. Pemasangan baliho cukup strategis, seperti di tempat-tempat yang ramai atau padat penduduk, hal tersebut berguna untuk memaksimalkan jangkauan publik dan mempengaruhi masyarakat. Meskipun interaksi yang dihasilkan cenderung bersifat pasif, baliho tetap memainkan peran pentingnya dalam memperkenalkan dan memperkuat hubungan antara caleg dan masyarakat.

2.1.6 Kampanye Politik

Kampanye politik merupakan salah satu komunikasi politik yang tidak terlewatkan dalam setiap peristiwa politik. Menurut Damayanti dan Hamzah (dalam Hidayatuallah 2021:39), kampanye adalah kegiatan komunikasi publik yang direncanakan dengan tujuan untuk, menggerakkan dan melibatkan orang-orang dalam menyebarkan informasi. Informasi tersebut baik berupa media tertulis maupun langsung kepada publik. Kampanye politik dapat mempengaruhi sikap individu atau masyarakat dalam melakukan atau tidak melakukan tindakan yang bermanfaat bagi kesejahteraan mereka. Kampanye juga bertujuan untuk memberikan tekanan kepada para pembuat keputusan agar mencari solusi yang menguntungkan bagi kesejahteraan masyarakat secara umum.

Suatu negara yang menganut sistem demokrasi, kampanye politik memiliki peran penting dalam memperkenalkan caleg kepada publik. Menurut Fatimah (dalam Hidayatuallah 2021:40), kampanye politik dianggap sebagai upaya untuk memengaruhi proses pengambilan keputusan oleh kelompok tertentu agar dapat memenangkan pemilihan. Setiap kandidat harus memiliki strategi dan perencanaan yang matang. Sedangkan menurut Undang-undang Nomor 1 Tahun 2015 tentang Pemilihan Umum Anggota Dewan Perwakilan Rakyat, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah dalam Pasal 1 Angka 26 berbunyi: “kegiatan calon legeslatif untuk meyakinkan pemilih dengan menawarkan visi, misi dan program mereka kepada calon pemilih”.

Aktivitas sebuah kampanye politik, pesan-pesan yang disampaikan oleh para kandidat memiliki peran yang sangat penting. Setiap kandidat berusaha menawarkan topik yang menarik bagi masyarakat, dengan sebagian dari kita mungkin lebih familiar dengan janji-janji politik yang mereka sampaikan. Berbagai jenis kampanye untuk menuangkan pesan-pesan para calon kandidat, salah satunya penempatan alat promosi di lokasi publik. Alat peraga untuk kampanye bisa berupa berbagai jenis media seperti cetak, elektronik, luar ruangan dan media format kecil. Periklanan merupakan salah satu bentuk komunikasi yang memiliki cakupan yang luas.

Para calon legislatif berupaya secara maksimal untuk meyakinkan publik dengan pesan-pesannya agar calon pemilih atau masyarakat tertarik untuk memilih mereka. Sebuah pemilihan umum, pemasaran politik memainkan peran penting karena merupakan bagian dari upaya aktivitas dalam kampanye. Kampanye mengemas pesan politik secara intensif dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Kegiatan ini bertujuan untuk mempengaruhi audiens agar mendukung atau memilih kandidat yang sedang berkampanye. Setiap kampanye harus mencakup 4 elemen penting yaitu;

- 1) Melakukan tindakan yang bertujuan mencapai efek atau dampak tertentu,
- 2) Mengincar audiens yang luas,
- 3) Biasanya dilakukan dalam kurun waktu tertentu,

4) Melalui rangkaian komunikasi yang terstruktur dan terorganisir.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, kampanye politik dapat dipahami sebagai kegiatan komunikasi public yang sistematis dan terencana untuk mempengaruhi pendapat dan tindakan masyarakat dalam proses pemilihan umum. Kampanye berperan penting dalam memperkenalkan calon legeslatif kepada publik serta mengajak mereka untuk terlibat aktif dalam proses politik. Melalui berbagai media, seperti media cetak, luar ruangan dan media sosial yang berisi visi, misi dan programnya untuk memenangkan dukungan pemilih. Kampanye politik juga merupakan sarana untuk menenkankan masyarakat agar memilih caleg yang memiliki visi dan misi sesuai dengan keluhan wilayahnya.

2.1.7 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP

Menurut Aliran kognitif (dalam Wijaya, Akhyaruddin dan Yusra 2022:5), pembelajaran adalah proses di mana guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami materi yang telah dipelajari. Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang melibatkan interaksi antara siswa dan guru dengan tujuan tertentu untuk memfasilitasi pembelajaran. Selama proses pembelajaran, peran seorang guru yaitu berusaha membentuk karakter yang diharapkan pada peserta didik. Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai upaya untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman dalam kegiatan tersebut.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang dipelajari untuk mengembangkan keterampilan berbahasa dan bersikap

positif terhadap bahasa. Menurut Nurhayati dan Rukmana (dalam Yulsafli 2023:294), sekolah perlu terus meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa untuk mengembangkan keterampilan berbahasa siswa. Kurikulum mata pelajaran bahasa Indonesia yang berlaku saat ini salah satunya adalah kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka bertujuan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia untuk mengembangkan akhlak mulia melalui penggunaan bahasa Indonesia yang sopan dan penuh penghargaan.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) sudah mendapatkan materi pembelajaran bahasa Indonesia sejak dulu. Dalam pembelajaran tersebut biasanya siswa akan mendapatkan keterampilan membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, dan memahami sastra. Materi yang diajarkan berupa tata bahasa, struktur kalimat dan penulisan cerita.

Penelitian ini memiliki beberapa dampak untuk pelajaran bahasa Indonesia di SMP, salah satunya siswa bisa memahami cara menggunakan bahasa dengan sopan dan tepat dalam berbagai konteks, siswa mampu menyusun kalimat dengan jelas dan tepat. Berdasarkan uraian di atas menyatakan keterkaitan antara kesantunan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan materi teks deskripsi. Teks deskripsi adalah salah satu subjek penelitian yang memiliki keterkaitan erat dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMP. Tujuan pembelajaran dari materi teks deskripsi adalah peserta didik mampu menilai efektivitas informasi dengan berlatih menganalisis deskripsi teks visual dalam pamphlet dengan kritis. Materi ini disesuaikan dengan capaian pembelajaran.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan dengan penelitian kesantunan berbahasa, dilakukan oleh:

Ayu Dian Andriyani, Ladycia Sundayra dan Wayan Saka Adi Permana (2021), diterbitkan oleh jurnal Jurnal Prosiding Seminar Sastra Budaya dan Bahasa, yang berjudul “Kesantunan Berbahasa Hasil Unggahan Motivator Merry Riana”. Hasil penelitian menunjukkan terdapat strategi kesantunan positif dan negatif dengan fungsi tindak tutur mengandung unsur direktif, ekspresif dan komisif. Persamaan penelitian Ayu Diana Andriyani, Ladycia Sundayra dan Wayan Saka Adi Permana dengan penelitian ini yaitu meneliti kesantunan berbahasa. Perbedaan penelitian Ayu Diana Andriyani, Ladycia Sundayra dan Wayan Saka Adi Permana dengan penelitian ini terletak pada objek. penelitian Ayu Diana Andriyani, Ladycia Sundayra dan Wayan Saka Adi Permana meneliti kesantunan berbahasa dalam unggahan merry riana, pada penelitian ini meneliti kesantunan berbahasa pada teks baliho.

Gede Andhy Wiragunawan (2022), diterbitkan oleh jurnal Dspace Repository, yang berjudul “Kesantunan Bahasa Iklan Politik pada Selogan Caleg DPRD Kota Makassar dalam Pemilu 2019-2024”. Hasil penelitian menunjukkan terdapat realisasi kesantunan (memaksa, menyerukan, membujuk) dan skala kesantunan (untung rugi, kemanasukaan, ketaklangsungan). Persamaan penelitian Gede Andhy Wiragunawan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti kesantunan pada teks iklan politik. Perbedaan penelitian Gede Andhy Wiragunawan dengan penelitian ini yaitu

tempat penelitian, Gede Andhy Wiragunawan meneliti di Kota Makasar. Penelitian ini meneliti di Kota Tegal.

Muhammad Farik Soumena dan Suhardi (2022), diterbitkan oleh jurnal *Britain International of Linguistics, Arts and Education*, yang meneliti tentang “*Analysis of Language Politeness of Social Media Users on Instagram Anies Rasyid Baswedan*”. Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat 16 maksim kebijaksanaan, 20 maksim kemurahan hati, 13 maksim penghargaan, 10 maksim moderasi, 18 maksim consensus, dan 10 maksim simpati. Persamaan penelitian Muhammad Farik Soumena dan Suhardi dengan penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis penggunaan bahasa politik dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitian Muhammad Farik Soumena dan Suhardi dengan penelitian ini terletak pada objek yang digunakan. Peneliti Muhammad Farik Soumena dan Suhardi menggunakan objek media sosial Instagram. Sedangkan penelitian ini menggunakan objek baliho.

Miftahush Shalilah dan Tri Winarsih (2023), diterbitkan oleh jurnal *International Journal of Social Science Research and Review*, yang meneliti tentang “*Politeness Strategies in Whatsapp Text Messanging to Students in Universitas Aisyiyah Yogyakarta*”. Hasil penelitian menemukan adanya pelanggaran norma etika berbahasa dalam pesan whatsapp. Persamaan penelitian Miftahush Shalilah dan Tri Winarsih dengan penelitian ini yaitu terletak pada metode sama-sama menggunakan metode kualitatif dan analisis penelitiannya sama-sama membahas tentang kesantunan. Perbedaan terletak

pada objek penelitian Miftahush Shalilah dan Tri Winarsih menggunakan objek pesan teks whatsapp, sedangkan penelitian ini menggunakan objek baliho kampanye DPR RI.

Rini Wana Lumban Goal, Pontas J. Sitorus, Sarma Pangabean dan Nurhayati Sitorus (2023), diterbitkan oleh jurnal Pendidikan dan Konseling, yang meneliti tentang “Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Novel Semua Indah Pada Waktunya Karya Eko Hartono dan Implikasinya dalam Pengembangan Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia”. Hasil penelitian menemukan maksim kesantunan kebijaksanaan 5 data, maksim kedermawanan 8 data, maksim penghargaan 5 data, maksim kesederhanaan 2 data, maksim pemufakatan 7 data, dan maksim simpati 8 data. Persamaan penelitian Rini Wana Lumban Goal, Pontas J. Sitorus, Sarma Pangabean dan Nurhayati Sitorus dengan penelitian ini terletak pada pembahasannya, yaitu menganalisis tentang kesantunan berbahasa dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa indonesia. Perbedaan peneliti Rini Wana Lumban Goal, Pontas J. Sitorus, Sarma Pangabean dan Nurhayati Sitorus dengan penelitian ini terletak pada objek, Rini Wana Lumban Goal, Pontas J. Sitorus, Sarma Pangabean dan Nurhayati Sitorus menggunakan objek penelitian berupa Novel Semua Akan Indah pada Waktunya, penelitian ini menggunakan objek Baliho Kampanye DPR-RI.

Novira Amir dan Tressyalina (2023), diterbitkan oleh jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan, yang meneliti tentang “Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Kolom Komentar Kanal Youtube Metrotvnews dan

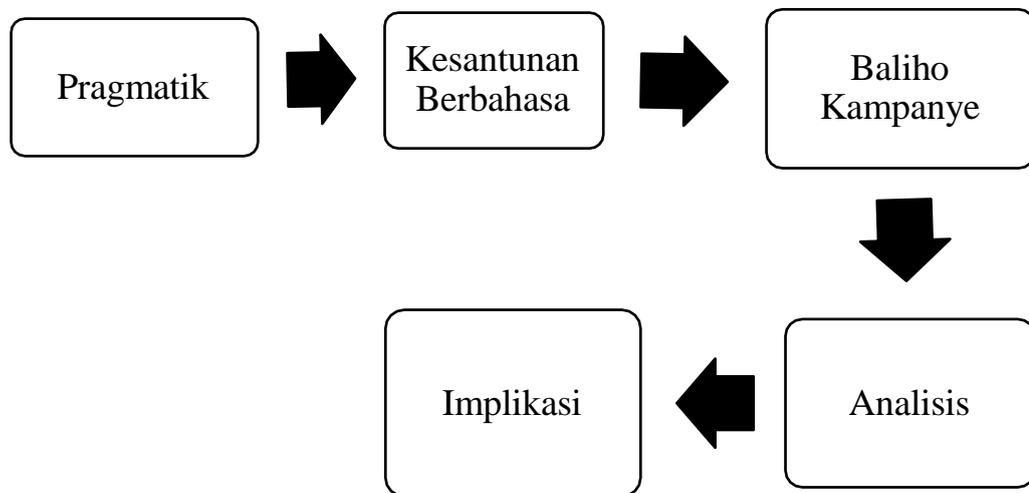
Implikasinya terhadap Pembelajaran Teks Persuasi”. Hasil penelitian terdapat pematuhan prinsip kesantunan berbahasa sebanyak 59 data, dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa sebanyak 41 data. Persamaan penelitian Novira Amir dan Tressyalina dengan penelitian ini terletak pada pembahasan yaitu kesantunan berbahasa dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Perbedaan penelitian Novira Amir dan Tressyalina dengan penelitian ini terletak pada objek yang diteliti, penelitian Novira Amir dan Tressyalina berupa kolom komentar kanal youtube metrotvnews, dan objek dari penelitian berupa baliho kampanye DPR-RI.

Jurnadil Saputra, Setyo Yohandoko dan Volodymyr Rusyn (2024), diterbitkan oleh jurnal *International Journal of Ethno-Sciences and Education Research*, yang meneliti tentang “*Analysis of Students’ Communication Politeness Capabilities Towards Lecturers in an Academic Environment: Case Study at FKIP Universitas Perjuangan Tasikmalaya*”. Tujuan penelitian ini menyelidiki keterampilan komunikasi kesantunan mahasiswa terhadap dosen di lingkungan akademik. Persamaan penelitian Jurnadil Saputra, Setyo Yohandoko dan Volodymyr Rusyn dengan penelitian ini terletak pada subjek yakni sama-sama membahas tentang kesantunan. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terdapat pada jenis data. Peneliti Jurnadil Saputra, Setyo Yohandoko dan Volodymyr Rusyn menggunakan jenis data observasi dan wawancara, pada penelitian ini menggunakan jenis data observasi dan dokumentasi.

Elly Frisca Waruwu dan Ngusman Abdul Manaf (2024), diterbitkan oleh *Journal Of Social Science Research*, yang meneliti tentang “Penggunaan Kesantunan Positif dalam Teks Baliho Anggota DPRD Kota Padang untuk Menarik Simpati Calon Pemilih”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 7 realisasi kesantunan positif, yakni (1) memberikan perhatian kepada lawan tutur, (2) menyamakan pandangan, (3) menunjukkan pengetahuan penutur dan mempertimbangkan keinginan penutur, (4) menawarkan diri atau berjanji, (5) bersikap optimis, (6) melibatkan mitra tutur dalam aktivitas tutur, dan (7) memberi asumsi atau menegaskan timbal balik. Persamaan penelitian Elly Frisca Waruwu dan Ngusman Abdul Manaf dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti kesantunan pada teks baliho. Perbedaan penelitian Elly Frisca Waruwu dan Ngusman Abdul Manaf dan penelitian ini, yaitu Elly Frisca Waruwu dan Ngusman Abdul Manaf menggunakan teori Brown Levinson, dan penelitian ini menggunakan teori Leech.

2.3 Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan keterpadanan dan keterkaitan antar fokus penelitian yang mandiri, supaya menghasilkan satu pemahaman yang utuh dan berkeeseimbangan. Penelitian ini memfokuskan pada kesantunan berbahasa yang ada pada baliho kampanye DPR-RI di Kota Tegal. Saat ini masyarakat sedang digemparkan dengan pemilu, pasalnya setiap jalan banyak disungguhkan dengan baliho-baliho kampanye dari setiap caleg. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kesantunan berbahasa dalam baliho kampanye.



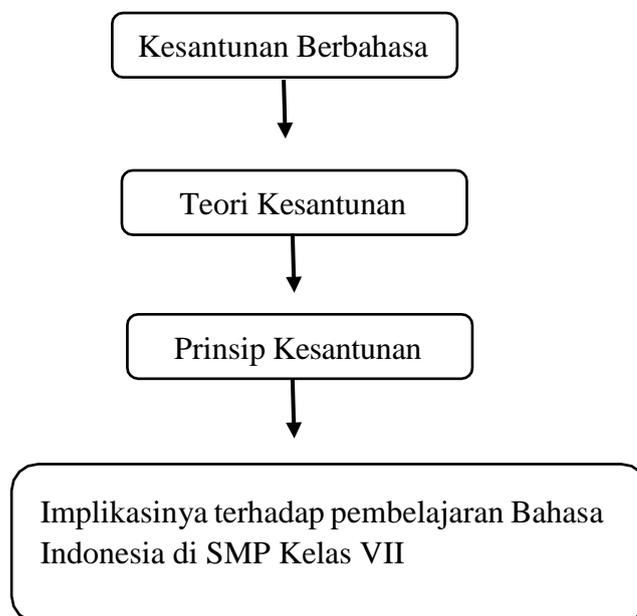
Gambar 2.3 Bagan Kerangka Berpikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif sebagai metode penelitiannya. Menurut Sugiyono (dalam Anggrayni dan Supriyadi 2022:76), penelitian kualitatif adalah pendekatan yang mempelajari kondisi alam dan jenis data yang dikumpulkan adalah data deskriptif. Penelitian ini memilih metode deskriptif sebagai pendekatannya. Menurut Moleong (dalam Wijaya, Akhyaruddin dan Yusra 2022), metode deskriptif hanya berdasarkan fakta dan tidak melibatkan penggunaan angka sebagai datanya. Peneliti memilih pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif karena penelitian ini tidak dapat dibuktikan atau diukur secara angka.



Gambar 3.1 Desain Penelitian

3.2 Prosedur Penelitian

Penelitian yang valid ialah penelitian yang menggunakan prosedur penelitian, prosedur penelitian merupakan rancangan dalam pelaksanaan penelitian. Pada penelitian ini, prosedur yang digunakan peneliti sebagai berikut;

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan yang dilakukan peneliti adalah membuat proposal penelitian sebagai syarat penyusunan skripsi. Serta persiapan objek dan materi yang akan digunakan dalam penelitian.

2. Tahap Pengumpulan Data

Penelitian kesantunan berbahasa dalam baliho kampanye DPR-RI di Kota Tegal aka dimulai dengan survei lapangan untuk mengetahui lokasi dan jumlah baliho kampanye yang tersebar di Kota Tegal. Setelah mengetahui lokasi baliho, peneliti melakukan pengambilan gambar baliho atau pencatatan informasi baliho yang relevan, seperti nama calon, partai politik dan lain sebagainya. Selanjutnya data yang terkumpul akan menjadi dasar untuk analisis lebih lanjut terkait kesantunan berbahasa dalam baliho kampanye DPR-RI di Kota Tegal.

3. Tahap Pengelolaan

Data yang telah dikumpulkan berdasarkan survei lapangan akan dikelompokkan secara detail, seperti penggunaan bahasa dan identitas caleg. Kemudian data akan dipastikan keakuratan informasinya. Tahapan terpenting ialah memastikan keteraturan data sebelum melakukan analisis.

4. Analisis

Data yang telah dikumpulkan akan di analisis untuk memahami penggunaan bahasa dalam baliho kampanye. Selanjutnya akan dilakukan evaluasi terhadap kesantunan bahasa yang digunakan dari setiap baliho, dengan memperhatikan aspek seperti pemilihan kata dalam teks tersebut. Hasil dari analisis akan di evaluasi dampaknya terhadap persepsi masyarakat.

3.3 Sumber Data

Sumber data merupakan subjek dari mana data tersebut diperoleh. Sumber data dalam penelitian berupa sumber data primer. Menurut Sugiyono (dalam Wiragunawan 2022:27), data primer merujuk pada informasi yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian melalui observasi langsung. Sumber data primer dari penelitian ini berupa media baliho yang terpasang di berbagai lokasi di Kota Tegal. Peneliti dapat secara langsung mendokumentasikan teks kampanye yang terpampang.

3.4 Wujud Data

Wujud data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu hasil pengumpulan data berupa kata-kata yang terdapat pada baliho kampanye DPR-RI. Data yang digunakan dalam penelitian meliputi penggunaan kata-kata, kalimat dan struktur bahasa yang digunakan oleh kandidat dalam menyampaikan pesan kampanye mereka. Analisis akan difokuskan pada penggunaan kata yang menghormati lawan politik, serta penggunaan kata-kata yang bersifat positif. Dari hasil pengumpulan data dan analisis data nantinya,

peneliti akan tau bagaimana kesantunan teks berbahasa yang tercermin pada kampanye politik di Kota Tegal.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam metode penelitian ini mencakup teknik observasi dan dokumentasi. Menurut Semiawan (dalam Iryana dan Kawasati 2019:10), teknik observasi ialah pengumpulan data secara langsung dari lapangan. Data yang didapat berupa kata kesantunan dalam baliho kampanye DPR-RI yang tersebar di Kota Tegal. Teknik dokumentasi ialah mencatat atau menyalin data yang sudah ada. Data yang didapat berupa pengambilan foto baliho kampanye DPR-RI, catat seluruh kata yang ada dimasing-masing baliho, kemudian pahami mana saja kata yang masuk ke dalam kesantunan berbahasa.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif dengan metode Analisis Konten. Menurut Arikunto (dalam Wiragunawan 2022:28), metode ini mengungkap pesan, makna maupun arti yang tersembunyi didalam suatu wacana. Penelitian ini, dilakukan tiga Teknik analisis data yaitu sebagai berikut;

1. Mengidentifikasi,

Teknik ini, peneliti mengumpulkan serta mengidentifikasi segala macam bentuk teks kesantunan dalam iklan politik caleg DPR-RI tahun 2023-2024.

2. Mengklasifikasi

Setelah data dikumpulkan maka data diklasifikasikan kedalam bentuk penelitian yang diinginkan. Data yang didapatkan kemudian dibagi dalam prinsip kesantunan berbahasa yang terdapat dalam baliho kampanye.

3. Menganalisis data

Setelah data diklasifikasikan berdasarkan kebutuhan penelitian, data lalu dianalisis sesuai dengan pengelompokan dalam penelitian yaitu prinsip kesantunan berbahasa pada baliho kampanye DPR-RI tahun 2023-2024

4. Menganalisis implikasi penelitian dalam aktivitas pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Kelas VII.

3.7 Teknik Penyajian Hasil Analisis

Penyajian hasil analisis data dapat dibedakan menjadi formal dan informal. Menurut Sudaryanto (dalam Andriyani, Sundayra dan Permana 2021:45), penyampaian hasil analisis data dilakukan secara informal dengan penggunaan kata-kata biasa. Hasil analisis data dalam penelitian ini dipaparkan melalui pendekatan informal. Dimana data yang disajikan di dalamnya menggunakan kata-kata biasa agar tidak terkesan kaku sehingga hasil analisis yang didapat natural tanpa terkesan dibuat-buat.